

NADA DALAM PUISI-PUISI A.E HOUSMAN

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana sastra

Oleh:

Diana Carvaloh

16091102146

SASTRA INGGRIS



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

ABSTRACT

DIANA CARVALOH¹

STEPHANI J. SIGARLAKI, S.S., M.Hum²

Dr. ISNAWATY L. WATASEN, S.S., M.Hum³

This research is entitled “Tone in A.E Housman Poems”, the topic that focused on five poems based on purposive sampling. The objective of this research is to identify, classify and analyze the data also describe the tone in figurative language of those poems. This research used the descriptive qualitative method. The data were taken from A.E Housman poems, and in analyzing the data, it used theory by Laurence Perrine (2018; 863), and the theory also support by Edgar Roberts (1983: 138). The result of this research shows that the tones in A.E Housman poems consist of; praise, death, optimistic, worship, sympathy, cynic, sad, and antipathy. These are illustrated by; connotation, imagery, understatement, irony, metaphor, personificatio, and sinedoke.

Keywords: Tone in poems, Figurative Language, Alfred Edwar Housman.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan kebiasaan hidup, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Soekamto, budaya berasal dari bahasa sansekerta “budaya” yang merupakan bentuk jamak “budhi” yang berarti akal. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi (Soekamto; 1983:167).

Sastra merupakan ungkapan pribadi atau karya seseorang yang mengungkapkan gagasan dan perasaan melalui karya puisi, prosa, dan drama. Menurut Wellek dan Warren (1949:15), sastra merupakan aktivitas, kreatif dan seni.

Menurut Hudson, puisi adalah "ekspresi perasaan, keindahan, dan kekuatan, yang mewujudkan dan menggambarkan konsepsinya dengan imajinasi dan delusi, dan menata bahasa berdasarkan keanekaragaman dalam kesatuan" (Hudson, 1913: 83). Menurut Eagleton, puisi adalah bahasa yang "emosional" dari pada bahasa "referensial", seperti "pernyataan palsu" yang sepertinya menggambarkan dunia tetapi hanya mengatur perasaan kita tentang sesuatu dengan cara yang memuaskan (1996: 39).

Penulis memilih judul “Nada Dalam Puisi-Puisi A.E Housman” karena belum banyak penelitian tentang nada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi, khususnya nada dalam puisi A.E Housman. Puisi Housman menarik karena banyak sekali puisi yang menceritakan tentang kematian di Shropshire, selain itu peneliti ingin membantu pembaca untuk lebih memahami dan mengetahui maksud yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Peneliti memilih lima puisi dari puisi-puisi A.E Housman karena lima puisi tersebut merupakan sebagian dari 63 puisi *A Shropshire Lad*, yang banyak menceritakan tentang tentara muda dan kematian di

Shropshire. Puisi-puisi tersebut dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria kematian sebagai tema utama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ialah sebagai berikut:

1. Nada-nada apa yang ada di dalam lima puisi A.E Housman ?
2. Bagaimana nada-nada tersebut tergambar di dalam puisi A.E Housman?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengidentifikasi dan megklasifikasi nada di dalam lima puisi A.E Housman.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana nada-nada tersebut tergambar di dalam lima puisi karya A.E Housman.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah:

Secara teoretis, penelitian ini meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan ilmu sastra secara khusus untuk memahami nada dalam puisi. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan tentang cara menganalisis nada yang diterapkan dalam bahasa kiasan (*figurative language*) dengan menggunakan teori Laurence Perriene.

Secara praktis, penelitian ini sepenuhnya membantu pembaca yang ingin mengetahui atau mempelajari tentang nada dalam puisi. Di samping itu bisa digunakan sebagai referensi oleh penelitian lainnya untuk menganalisis puisi khususnya nada.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan nada yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. “Perbandingan Unsur Batin Dan Kumpulan Puisi-Puisi, Kumpulan Puisi Unsur *Luka Kata* Karya Candra Malik Dengan Kumpulan Puisi *Menyelamimu* Karya Agung Setiawan”. Oleh Indah Puspita Sari, Agung Nugroho, dan Septa Mila Sari (2020). Penelitian ini menggunakan teori Waluyo (2016), mereka juga membahas tentang nada yang terkandung di dalam puisi-puisi tersebut. Ada empat unsur batin yaitu: tema, perasaan, nada atau sikap penyair terhadap pembaca dan pesan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi nada dan suasana, kedua kumpulan puisi tersebut sangat berbeda, pada puisi “Luka Kata” karya Candra Malik menggambarkan suasana yang lebih pada nada sifat menasihati dengan suasana emosional, sedangkan kumpulan puisi “Menyelamimu” oleh Agung Setiawan, nada yang digambarkan megarah ke nada yang lebih menghina dengan suasana sedih.
2. “An Analysis on William Ernest Henley’s *Invictus* “. Oleh Ayu Malinda (2018). Penelitian ini membahas tentang nada. Dalam pembahasan, teori nada yang digunakan adalah teori A.J Waluyo (2003; 40). Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan objektif sebagai metode analisis data. Berdasarkan analisis data penulis menemukan dua struktur *Invictus*, yaitu: struktur fisik dan struktur dalam. Struktur fisik pertama yang ialah; diksi perumpamaan dan bahasa kiasan yang ditambah dengan tambahan rima dan irama, dan yang terakhir tipografi. Struktur dalam hanya dibagi menjadi empat bagian yaitu: tema, nada, perasaan, dan kepercayaan.

3. “An Analysis of Metaphor In Emily Dickinson’s Poems”. Oleh Habib Syarwani (2017). Dari penelitiannya, ia juga melampirkan nada di dalam pembahasannya, dan penelitian ini menggunakan teori Laurence Perrine (1969). Dalam kesimpulannya, karya Emily Dickinson menggunakan 36 ekspresi metafora yang dibagi menjadi tiga jenis metafora. Berdasarkan data yang didapat, peneliti menyimpulkan bahwa metafora struktural sangat dominan dalam puisinya. Peneliti menyimpulkan bahwa makna yang tersirat dari metafora di dalam puisi Dickinson berbicara tentang kehidupan, cinta, dan kesedihan.
4. “The Confessional Element and Tone in Kamala Das Poetry” Oleh Dr. Sushu Kumar Mishra (2015). Penelitian ini menggunakan teori Prasad (1983) untuk membahas tentang puisi. Sebagai kesimpulan, penulis menegaskan kembali bahwa Kamala Das telah cukup dikenal sebagai penyair pengakuan, Kamala Das memang membedah dan membekali jiwa perempuan dan ia tampil kuat dalam puisinya dengan nada pengakuan yang intens yang ia berikan gambaran, pengalaman tubuh, karya, dan kegagalan cinta, itu membuat nada yang sangat kuat, gugup dan keras kepala, cemberut dan diri sendiri.
5. “Pencitraan Kematian Dalam Puisi Karya Robert Frost “Out, Out”. Oleh Rifin Lindia Ferani (2012). Dalam skripsi ini, ia menggunakan teori Perrine (1988: 162) untuk menganalisis nada yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian literature dan pendekatan struktural. Dari penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, Frost menjelaskan tentang kematian yang dapat terjadi secara tiba-tiba dan tanpa peringatan, juga sebagai manusia kita harus melanjutkan hidup kita bahkan dalam menghadapi tragedi.

Dari penelitian sebelumnya yang pertama yaitu, penelitian dari Indah, Agung, dan Septa menggunakan teori Waluyo (2016) untuk membahas “elemen dalam” dan juga membahas nada di dalamnya. Penelitian kedua Ayu Malinda menggunakan teori Waluyo (2003; 40) untuk membahas nada. penelitian ketiga dari Habib Syarwani menggunakan teori Perrine (1969) untuk membahas metafora, dan penelitian keempat dari Dr. Sushu menggunakan teori Prasad (1983) tentang puisi. Yang terakhir adalah penelitian kelima dari Rifin menggunakan teori Perrine (1988: 162) untuk menganalisis nada dalam penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan teori dari Perrine (2018; 863) untuk menganalisis nada, samalahnya dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Rifin juga menggunakan teori Perrine untuk menganalisis nada, namun data yang digunakan berbeda. Data penelitian ini diambil dari puisi-puisi karya A.E Housman, dan data penelitian sebelumnya. Pertama diambil dari Kumpulan Puisi *Luka Kata* Karya Candra Malik Dengan Kumpulan Puisi *Menyelamimu* Karya Agung Setiawan’s. Penelitian kedua dari puisi William Ernest Henley’s *Invictus*. Penelitian ketiga diambil dari puisi Emily Dickinson’s. Penelitian keempat dari puisi Kamala Das. Penelitian terakhir diambil dari Puisi “Out,Out” Karya Robert Frost.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data menggunakan teori dari Laurence Perrine yang diambil dalam buku yang berjudul **Perrine's Literature Structure, Sound and Sense** (2018; 863).

Tone, in literature, may be defined as the writer's or speaker's attitude towards his subject, his audience, or himself. It is the emotional coloring, or the emotional meaning, of the work and is an extremely important part of the full meaning. (Perrine, 2018; 863)

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa nada merupakan makna emosional penulis.

In poetry tone is likewise important. We have not really understood a poem unless we have accurately sensed whether the attitude it manifests is playful or solemn, mocking or reverent, calm or excited. But the correct determination of tone in literature is a much more delicate matter than it is with spoken language, for we do not have the speaker's voice to guide us. We must learn to recognize tone by other means. Almost all of the elements of poetry help to indicate its tone: connotation, imagery, and metaphor; irony and understatement; rhythm, sentence construction, and formal pattern. There is therefore no simple formula for recognizing tone. It is an end product of all the elements in a poem. The best we can do is illustrate". (Perrine, 2018; 863)

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa nada merupakan hal terpenting yang harus dipahami karena dengan memahami nada, pembaca lebih memahami puisi yang dibaca dan dapat mengetahui maksud dari penyair di dalam puisinya. Pembaca dapat merasakan nada dalam puisi dengan cara membaca lebih teliti dan juga memperhatikan konotasi, *imagery*, metafora (metafora yang dimaksud ialah keseluruhan bahasa kiasan); ironi, *understatement*; rima, konstruksi kalimat, dan format pola. Juga hal yang tepat yang bisa dilakukan untuk memahami nada yaitu dengan mengilustrasikan nada tersebut. Teori ini juga didukung oleh Edgar Roberts dalam **Writing Theme About Literature** yang menyebutkan bahwa nada mengacu pada makna bagaimana penyair mengungkapkan sikapnya (Roberts, 1983; 138).

1.7 Metodologi

Metode Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, metode kualitatif dan pendekatan intrinsik. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mencari dan membaca beberapa jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik tersebut. Kemudian peneliti membaca 63 judul puisi karya A.E Housman dari buku lalu peneliti memilih lima puisi sebagai bahan analisis, yaitu; "1887", *On Moonlit Heath and Lonesome Bank*", *Brendon Hill*". Puisi-puisi ini dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria tentang kematian sebagai tema utama. Peneliti juga mencari dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan nada.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti memperoleh data dari internet, jurnal, skripsi dan buku untuk mendapatkan referensi. Kemudian penulis membaca dengan cermat

kelima puisi karya A.E Housman yang sudah dipilih. Lalu setiap bait puisi yang mengandung nada ditulis di kertas kosong untuk diidentifikasi dan diklasifikasi sebagai bahan analisis.

3. Analisis Data

Data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasi berdasarkan bentuk nada menurut Laurence Perrine di dalam bukunya yang berjudul *Perrine's Literature Structure, Sound and Sense* (2018; 863), didukung oleh teori Edgar Roberts (1983; 138)

II. PARAFRASE PUISI-PUISI ALFRED EDWARD HOUSMAN

Sebelum penulis menganalisis nada dalam puisi Alfred Edward Housman terlebih dahulu penulis menyajikan puisi-puisi Alfred Edward Housman yang sudah dipilih dan kemudian membuat parafrase puisi dari tiap-tiap bait puisi. Pengertian parafrase menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1991) parafrase adalah penguraian kembali suatu teks dan kerangka dalam bentuk susunan kata yang lain dengan maksud dapat menjelaskan maknanya yang tersembunyi. Hakikatnya parafrase adalah mengubah atau mengalihkan suatu bentuk bahasa menjadi bentuk bahasa yang lain tanpa mengubah pengertian atau kandungan artinya.

2.1.1 “1887”

Puisi ini menceritakan tentang perayaan di Shropshire. Pada tahun 1887, orang-orang Shropshire memperingati hari kematian para tentara-tentara yang sudah mengorbankan diri mereka untuk menyelamatkan Ratu. Pada bait pertama penyair mengatakan bahwa para tentara shropshire melihat dengan jelas dari bukit Cleve menara api menyala dari utara dan selatan; tanda itu kembali lagi dan menara api menyala lagi.

Pada bait kedua terlihat bahwa penyair memuji kecerahan di bukit-bukit dan penyair mengatakan bahwa, lihat ke kiri dan lihat ke kanan perbukitan cerah dan lembah-lembah di antaranya terang. Selanjutnya, penyair mengatakan dengan memuji bahwa selama lima puluh tahun Tuhan telah menyelamatkan Ratu.

Pada bait ketiga penyair mengatakan bahwa sekarang nyala api yang mereka jaga bukan lagi menara juga bukan lagi tentang tanah yang mereka injak. Ia juga berkata kepada kawan-kawannya untuk mengingat teman-teman atau tentara-tentara muda yang sudah mati dan yang sudah berbagi pekerjaan dengan Tuhan.

Pada bait keempat penyair mengatakan bahwa mereka para tentara terlahir dari langit yang sudah merajut hati mereka dengan benar, dan juga dari ladang yang sudah melahirkan dan membesarkan para tentara muda dengan berani; mereka, para penyelamat tidak pulang pada malam itu karena, walaupun mereka telah menyelamatkan Ratu namun diri mereka sendiri tidak bisa diselamatkan.

Pada bait kelima penyair menggambarkan tentang kuburan para tentara Shropshire, ketika fajar muncul di Asia terlihat batu nisan ada tertulis nama-nama para tentara dari Shropshire yang sudah tewas. Pada saat itu air sungai Nil menumpahkan limbahnya ke samping sungai severn's yang sudah kering. Selanjutnya, pada bait keenam penyair menyatakan perjanjian, bahwa Mereka berjanji akan damai dengan pertanian, kota, dan Ratu yang mereka layani dalam perang. Mereka juga berjanji bahwa mereka akan menyalakan menara api ke atas dan ke bawah di tanah tempat mereka binasa.

Pada bait ketujuh, penyair mengatakan bahwa semua orang yang ada di Shropshire bernyanyi “*God save the queen*” suara mereka terdengar dari bukit ke bukit yang tinggi, dan juga terdengar ada suara lainnya, yaitu; suara dari lima puluh tiga pemuduh yang sudah mati.

Pada bait terakhir penyair bersikap optimis bahwa Tuhan akan menyelamatkan Ratu, ia juga berkata; jangan takut, karena Tuhan pasti akan menyelamatkan Ratu. Selanjutnya ia berkata, jadilah kalian anak seperti ayah kalian yang kokoh berani dan setia, ia tetap bersikap optimis bahwa Tuhan akan menyelamatkan Ratu.

2.1.2 “On Moonlit Heath and Lonesome Bank”

Puisi ini menceritakan tentang penyiksaan, kesedihan dan kematian, mereka yang mati dengan cara digantung di pagi hari. Pada bait pertama penyair mengatakan bahwa di padang rumput yang di terangi oleh sinar bulan dan di tepian yang sepi ada domba-domba yang sedang memakan rumput di sampingnya. Juga ada tiang gantungan yang bisa berdentang cepat dengan empat cara bersilang.

Pada bait kedua menceritakan tentang seorang gembala yang ceroboh sekali akan menjaga kawanan domba pada malam hari di bawah sinar bulan, disana ada terlihat di antara domba-domba ada orang mati yang tergantung di udara.

Pada bait ketiga penyair mengatakan bahwa mereka digantung dan dikurung di dalam penjara Shrewsbury dan mereka mendengar ada bunyi siulan kesedihan dan ada kereta yang mengerang di rel sepanjang malam untuk pria yang akan meninggal di pagi hari.

Pada bait keempat, kelima dan keenam mengatakan, bahwa mereka para tahanan yang malam ini tidur dalam penjara Shrewsbury dan bangun di pagi hari, mungkin mereka akan lebih baik dan beruntung jika semuanya berjalan dengan baik, dibandingkan dengan mereka yang kebanyakan tidur di luar dengan telanjang ditali gantungan. Karena ketika pada pagi hari saat jam mulai berdering, leher yang dibuat Tuhan untuk penggunaan lainnya akan tercekik oleh seutas tali, dan sekejap mata rantai kehidupan atau nafas akan putus lalu mati tergantung di udara seperti sedang berdiri dengan tumit yang terangkat lurus seperti saat menginjak tanah.

Pada bait ketujuh penyair mengatakan bahwa ia tidak akan tidur pada malam ini, karena ia akan berjaga dan menunggu untuk melihat pagi yang cerah, ketika jam berbunyi pada jam delapan dan bukan jam sembilan.

Pada bait kedelapan penyair berharap agar temannya bisa tidur nyenyak sebagai anak laki-laki. Penyair juga berkata bahwa sebagai anak laki-laki ia tidak tahu bagaimana caranya menggembalakan domba yang diterangi sinar bulan pada seratus tahun yang lalu.

2.1.3 “Bredon Hill”

Puisi ini menceritakan tentang sebuah kisah cinta yang berakhir dengan cerita cinta yang sangat sedih ketika salah satu dari pasangannya meninggal. Pada bait pertama diawali dengan penyair yang memuji bunyi lonceng. Saat musim panas di Bredon loncengnya berbunyi, bunyi lonceng itu terdengar sangat jelas di sekeliling kedua jembatan, dan lonceng terdengar di menara yang jauh dan dekat suara lonceng itu riang untuk didengar.

Pada bait kedua penyair mengatakan bahwa pada hari minggu ia dan cintanya akan berbohong kemudian mereka akan pergi untuk melihat keindahan di daerah yang berwarna-warni dan mendengar kicauan burung-burung yang tinggi di langit.

Pada bait ketiga penyair mengatakan, pada saat lonceng gereja berbunyi untuk memanggilnya dan memanggil semua orang yang baik datang ke gereja untuk berdoa, dan saat itu suara lonceng bisa terdengar di lembah bermil-mil jauhnya. Tetapi saat itu cintanya akan tinggal.

Pada bait keempat penyair mengatakan bahwa pada saat lonceng dibunyikan ia akan berbalik dan menjawab di antara rime yang muncul dari bunyi lonceng itu; bahwa semoga pernikahannya lancar, dan ia berkata bahwa saat mereka akan mendengar bunyi lonceng mereka akan datang ke gereja tepat waktu.

Pada bait kelima penyair menyatakan kesedihannya, ketika salju pada hari natal di puncak Bredon terhalang, kekasihnya sudah pergi begitu cepat tanpa diketahuinya dan ia pergi ke gereja sendirian

Pada bait keenam penyair mengatakan bahwa saat lonceng berbunyi mereka hanya membunyikan satu lonceng saja, dan tidak ada yang bisa melihat pengantin pria, pada saat itu para pelayat mengikuti dari belakang untuk ke gereja dan tidak akan menunggu ia lagi.

Pada bait terakhir yaitu bait ketujuh penyair mengatakan, pada saat mereka membunyikan lonceng gereja di Bredon, menaruh itu bersenandung dan memanggil semua orang-orang baik untuk datang ke gereja. Lalu saat ia mendengarkan bunyi lonceng tersebut, ia berkata bahwa; lonceng yang berisik, dan bodoh ia sudah mendengarkannya dan akan datang ke gereja.

III. Analisis Nada Dalam Puisi-Puisi Alfred Edwar Housman

Dalam bab ini, penulis mengidentifikasi dan menganalisis nada dalam puisi karya Alfred Edward Housman. Dalam menentukan nada, penulis menganalisis tiap- tiap puisi berdasarkan teori dari Laurence Perrine (2018; 863), dan didukung oleh teori Roberts (1983; 138).

3.1 “1887”

3.1.1 Nada Pujian

Dalam puisi ini penyair menghadirkan nada pujian pada bait keempat garis pertama masih dihadirkan nada pujian untuk memuji langit dan ladang, bahwa langit yang merajuk hati mereka dengan benar dan ladang yang menjadikan mereka berani.

Nada pujian di dalam puisi ini tergambar melalui bahasa kiasan, yaitu bahasa kiasan personifikasi. Personifikasi yang dimaksud dalam puisi ini yaitu seperti terlihat pada bait keempat baris pertama; *to skies that kniet there heartstrings right*, dan juga terlihat pada baris kedua *to fields that bred them before*. Personifikasinya ialah; perumpamaan objek langit dan ladang diumpamakan seperti manusia, karena secara langsung sudah memberikan sifat dan perilaku manusia kepada objek langit dan ladang; langit yang seakan-akan seperti manusia yang sudah merajuk hati mereka para tentara dengan benar dan juga ladang yang seakan-akan seperti manusia yang sudah menjadikan mereka berani.

Penulis menginterpretasi sebagai nada pujian karena Secara tidak langsung sudah memuji langit dan ladang bahwa kedua objek tersebut sudah membesarkan dan menjadikan mereka dengan benar dan berani. Penyair menggunakan kedua kata tersebut menjadi bahasa kiasan personifikasi. Hal tersebut bisa kita lihat dengan jelas pada baris puisi di bawah ini;

To skies that knit there heartstrings right,

(Untuk langit yang merajut hati dengan benar)

To fields that bred them brave

(Untuk ladang yang menjadikan mereka berani)

3.1.2 Kematian

Dalam puisi ini penyair menghadirkan nada kematian untuk menggambarkan para pahlawan atau para penyelamat yang sudah menyelamatkan Ratu namun mereka tidak bisa pulang malam itu sebab diri mereka sendiri tidak bisa mereka selamatkan.

Nada kematian tergambar melalui ironi, seperti terlihat pada bait keempat baris ketiga; *Themselves they could not save*. Ironi yang dimaksud ialah sindiran kepada mereka para penyelamat, bahwa mereka adalah para penyelamat tetapi kenapa diri mereka sendiri tidak bisa mereka selamatkan, dan juga artinya bahwa mereka para pahlawan atau para penyelamat sudah tewas atau mati. Melalui ironi ini, penulis interpretasi bahwa ada nada kematian sebab para penyelamat tidak bisa menyelamatkan diri mereka. Bisa kita lihat dengan jelas nada kematian tersebut pada baris puisi di bawah ini.

The saviors come not home tonight;

(Para penyelamat tidak pulang malam ini;)

Themselves they could not save

(Mereka tidak bisa menyelamatkan diri mereka sendiri)

3.1.3 Nada Memuja

Di dalam puisi ini terdapat nada memuja. Nada memuja muncul melalui mereka orang Shropshire yang mengatakan bahwa mereka hidup untuk bernyayi kepada Tuhan, mereka akan menggunakan hidup mereka untuk memuja Tuhan dengan bernyayi. Nyayian yang mereka nyayikan berjudul "*God save the Queen*".

Nada memuja di dalam puisi ini tergambar melalui *imagery*, yaitu *imagery auditory*, seperti yang terlihat pada bait ketujuh baris pertama "*God save the Queen*" *we living sing*" dan juga barinya yang kedua "*From height to height 'tis heard;*". *Imagery auditory* yang dimaksud ialah gambaran dari; nyayian dengar suara yang terdengar ke seluruh penjuru. Kalimat-kalimat tersebut merupakan *imagery auditory* karena secara tidak langsung sudah menggambarkan seolah-olah pembaca dapat mendengar nyayian mereka. Dengan menggambarkan mereka yang taat dan menggunakan sepanjang hidup mereka untuk memuja Tuhan dengan nyayian yang mereka nyayikan dengan suara yang terdengar ke seluruh penjuru. Penulis menginterpretasi bahwa ini adalah nada memuja, dalam baris puisi ini memuja Tuhan karena mereka menggunakan sepanjang hidup

mereka bernyanyi untuk Tuhan. Bisa kita lihat dengan jelas hal-hal tersebut pada baris berikut ini.

“God save the Queen” we living sing

(“God save the Queen” kita hidup untuk beryanyi)

From height to height ‘tis heard;

(Terdengar keseluruh penjuru)

3.1.3 Nada Optimis

Pada bait terakhir penyair menghadirkan nada optimis untuk mengungkapkan sikap optimis atau keyakinan mereka bahwa Tuhan akan menyelamatkan Ratu dan tidak akan takut, sekali lagi pada baris keempat menyakinkan atau menekankan bahwa Tuhan akan menyelamatkan Ratu.

Nada optimis tergambar dalam puisi ini melalui bahasa kiasan, yaitu sinekdok seperti yang terlihat pada bait kedelapan baris pertama; *“Oh, God will save her, fear you not”* dan pada baris keempat *“And God will save the Queen”*. Sinekdok yang dimaksud ialah; pada kata ‘jangan takut’, Karena secara langsung penyair sudah lebih memperjelas kalimat tersebut dengan kata jangan takut, hat tersebut sangat jelas ada sikap optimis atau rasa percaya bahwa Tuhan akan menmyelamatkan Ratu. Penulis menginterpretasi bahwa ini adalah nada optimis melalui rasa peracaya mereka atas keselamatan Ratu. Penyair menggunakan bahasa kiasan sinedoke untuk memperjelas sikap optimis dan nada optimis dalam puisi ini. Bisa kita lihat dengan jelas ada nada optimis pada baris di bawah ini.

Oh, God will save her, fear you not:

(Oh, Tuhan akan menyelamatkan Ratu, jangan takut:)

And God will save the Queen

(Dan Tuhan akan menyelamatkan Ratu)

3.2 “On Moonlit Heath and Lonesome Bank”

3.2.1 Nada Sinis

Dalam puisi ini penyair menghadirkan nada sinis. Nada sinis ini dihadirkan untuk menceritakan tentang seorang gembala yang sangat ceroboh sekali dalam menjaga kawanan domba pada malam hari di bawah sinar bulan.

Nada sinis tergambar melalui bahasa kiasan, yaitu *understatement* seperti yang terlihat pada bait kedua baris pertama; *“A Careless shepherd one would keep”*. *Understatement* yang dimaksud ialah;” sangat ceroboh” karena secara tidak langsung sudah merendahkan si gembala domba itu. Penulis menginterpretasi bahwa ini adalah nada sinis karena melalui *understatement* tersebut muncul sifat mengejek atau merendahkan si gembala bahwa si gembala adalah seorang gembala yang sangat ceroboh. Hal ini bisa terlihat jelas pada baris berikut;

A careless shepherd one would keep

(Seorang gembala yang ceroboh sekali dalam menjaga domba)

The flocks by moonlit there,

(Kawan domba di bawah sinar bulan,)

3.2.2 Nada Sedih

Dalam puisi ini ada nada sedih. Nada sedih muncul untuk menceritakan kisah sedih tentang mereka orang-orang yang digantung dan dikurung dalam penjara Shrewsbury dan saat mereka dikurung, selalu terdengar peluit atau siulan yang bertiup sedih, dan sepanjang malam ada kereta yang lalu-lalang di rel untuk pria yang akan meninggal di pagi hari.

Nada sedih tergambar melalui *Imagery*, yaitu *Imagery visual* dan *auditory* seperti yang terlihat pada bait ketiga baris pertama sampai keempat. *Imagery visual* yang dimaksud ialah; “mereka yang digantung”, dan *auditory* yang dimaksud ialah: “Peluit meniup sedih”, kalimat-kalimat tersebut merupakan *Imagery* karena secara tidak langsung kalimat-kalimat dalam puisi tersebut sudah membuat pembaca seakan-akan dapat melihat mereka yang digantung dan mendengar bunyi siulan dan kereta yang lalu-lalang di rel seperti di dalam puisi itu. Penulis menginterpretasikan bahwa ini adalah nada sedih karena melalui *imagery* tersebut muncul nada sedih. Hal ini bisa kita lihat dengan jelas pada bait di bawah ini;

They hang us now in Shrewsbury jail:

(Mereka menggantung kami sekarang di penjara Shrewsbury:)

The whistles blow forlorn,

(Peluit meniup sedih,)

And trains all night groan on the rail

(Sepanjang malam kereta mengerang di rel)

To men that sleep outside.

(untuk pria yang senantiasa terlelap.)

3.3.3 Nada Kematian

Dalam puisi ini penyair menghadirkan nada kematian untuk menceritakan tentang kematian yang terjadi di pagi hari. Ketika di pagi hari saat jam alarm mulai berdering, mereka yang telanjang di tali gantungan itu akan mati dengan cara leher mereka tercekik oleh seutas tali dan saat itu juga nafas akan putus lalu mati tergantung di udara dengan keadaan seperti berdiri tumit terangkat tegak lurus seperti sedang menginjak tanah.

Nada kematian tergambar melalui *Imagery* yaitu *imagery visual* seperti yang terlihat pada bait kelima sampai keenam. *Imagery* yang dimaksud ialah; “telanjang di tali gantungan”, “meninggal dengan sangat tersiksa” dan “tumit terangkat tegak lurus”, karena secara tidak langsung bait-bait puisi tersebut sudah menggambarkan seolah-olah pembaca dapat melihat kejadian di dalam puisi ini. Penulis menginterpretasi bahwa ini adalah nada kematian, karena melalui gambaran kematian yang terjadi di dalam puisi ini, yang dimana mereka mati dengan cara tergantung di udara dengan tumit terangkat lurus seperti sedang

menginjak tanah. Melalui gambaran tersebut sangat terlihat jelas bahwa ini adalah nada kematian. Hal ini bisa kita lihat dengan jelas pada bait puisi di bawah ini.

And naked to the hangman's noose

(Dan telanjang di tali gantungan)

The morning clocks will ring

(Jam pagi akan berdering)

A neck God made for other use

(leher yang diciptakan Tuhan)

Than strangling in a string.

(Tercekik oleh seutas tali.)

Pada bait ke 6

And sharp the ling of life will snap,

(Dan tajam tautan kehidupan akan putus)

And dead on air will stand

(meninggal dengan sangat tersiksa)

Heels that held up as straight a chap

(Tumit yang diangkat tegak lurus)

As treads upon the land.

(Seperti menginjak tanah.)

3.3.4 Nada Optimis

Dalam puisi ini penyair menghadirkan nada optimis. Nada optimis dihadirkan untuk mengungkapkan sikap optimis bahwa ia akan melihat pagi yang bersinar dan mendengar alarm jam delapan bukan jam sembilan.

Nada optimis tergambar melalui *imagery*, yaitu *imagery visual* dan *auditory*; seperti yang terlihat pada bait ketujuh. *Imagery* yang dimaksud ialah; gambar dari “melihat malam”, “pagi yang bersinar” dan “mendengar jam”, yang sudah menggambarkan seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi alarm jam, juga melihat malam dan sinar pagi. Penulis menginterpretasi bahwa ini adalah nada optimis karena secara tidak langsung sudah menggambarkan sikap optimis bahwa ia akan melihat sinar pagi dan mendengar jam delapan dan bukan jam sembilan. Sangat terlihat jelas bahwa melalui gambar-gambar tersebut muncul sikap optimis. Nada optimis bisa terlihat dengan jelas pada bait-bait puisi di bawah ini;

So here I'll watch the night and wait

(Jadi di sini saya akan melihat malam dan akan menunggu)

To see the morning shine,

(Untuk melihat pagi yang bersinar,)

When he will heard the stroke of eight

(ketika akan mendengar jam delapan)

And not the stroke of nine;

(bukan jam sembilan;)

3.3 “Bredon Hill”

3.3.1 Nada Pujian

Dalam puisi ini penyair menghadirkan nada pujian. Nada pujian dihadirkan untuk memuji bunyi lonceng yang sangat jelas dan riang. Di saat musim panas di Bredon terdengar bunyi lonceng yang berbunyi sangat jelas, dan bunyi lonceng itu terdengar pada jarak dekat ataupun jarak jauh sangat riang untuk didengar.

Nada pujian tergambar melalui *imagery*, yaitu *imagery auditory* seperti yang terlihat pada bait pertama baris kedua; *the bells they sound so clear* dan juga terlihat pada baris kelima; *a happy noise to hear*. Kalimat-kalimat puisi ini merupakan *imagery*, karena menggambarkan seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi lonceng yang sangat jelas dan riang itu. Penulis menginterpretasikan bahwa ini adalah nada pujian karena melalui gambaran-gambaran tersebut sudah memuji suara lonceng yang sangat jelas dan riang itu. Nada pujian dapat kita lihat dengan jelas pada bait puisi di bawah ini;

In summertime on bredon

(Di musim panas di Bredon)

The bells they sound so clear;

(Lonceng itu terdengar sangat jelas;)

Round both the shires they ring them

(Di sekeliling jembatan mereka membunyikannya)

In steeples far and near,

(Di menara jauh dan dekat,)

A happy noise to hear.

(Suara riang untuk didengar.)

3.5.2 Nada Kematian

Di dalam puisi ini nada kematian dihadirkan untuk menceritakan tentang kematian seorang kekasih. Ketika saat salju pada natal di puncak Bredon terhalang, kekasihnya sudah pergi.

Nada kematian tergambar melalui konotasi, seperti yang terlihat pada bait kelima baris ketiga; *my love rose up so early* dan pada baris keempat; *stole out unbeknown*, kalimat-kalimat ini merupakan kalimat konotasi karena sudah menggunakan kalimat yang bukan

sebenarnya. Cintanya bangkit begitu cepat yang artinya adalah kekasihnya sudah meninggal begitu cepat, dan cintanya dicuri tanpa diketahui yang artinya bahwa cintanya sudah pergi tanpa ia ketahui. Penulis memutuskan bahwa ini adalah nada kematian, karena melalui konotasi bangkit dan dicuri, dapat terlihat jelas bahwa kekasihnya sudah meninggal. Hal tersebut dapat kita lihat dengan jelas pada bait puisi di bawah ini;

But when the snows at Christmas

(Tetapi ketika salju saat natal tiba)

On Breton top were strown,

(Di puncak Breton terhalang)

My love rose up so early

(Cinta ku bangkit begitu cepat)

And stole out unbeknown

(Dan hadir tanpa izin)

And went to church alone.

(Dan pergi ke gereja sendirian)

3.5.3 Nada Antipati

Penyair menghadirkan nada antipati di dalam puisi ini untuk menggambarkan perasaan ketidaksukaan dan merasa trauma dengan suara lonceng. Ketika lonceng berbunyi memanggil orang-orang baik untuk datang ke gereja, ia merasa terganggu dengan suara lonceng itu dan saat itu ia balik menjawab di antara bunyi lonceng, bahwa suara lonceng itu berisik dan bodoh, ia juga berkata bahwa ia sudah mendengarkannya dan akan datang ke gereja.

Nada antipati di dalam puisi ini tergambar melalui bahasa kiasan, yaitu kiasan *understatement* seperti yang terlihat pada bait ketujuh baris keempat; *oh, noisy bells, be dumb. Understatement* yang dimaksud ialah; suara lonceng yang berisik dan bodoh, kalimat ini merupakan *understatement* karena Secara tidak langsung sudah mengucilkan dan meremehkan suara lonceng itu bahwa suara lonceng itu berisik dan bodoh. Penulis menginterpretasi bahwa ini adalah nada antipati, karena melalui *understatement* muncul sikap ketidaksukaan pada suara lonceng. Nada antipati ini dapat kita lihat dengan jelas pada bait puisi di bawah ini;

Oh, noisy bells, be dumb;

(Oh, lonceng yang berisik, bodoh)

I hear you, I will come.

(Aku mendengar mu, aku akan datang)

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang nada dalam puisi-puisi A.E Housman maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Nada-nada yang terdapat di dalam kelima puisi A.E Housman yaitu;

1. “1887” terdapat: nada pujian, kematian, optimis dan memuja.
 2. “*On Moonlit Heath and Lonesome Bank*” terdapat: nada sinis, sedih, optimis dan kematian.
 3. “*Bredon Hill*” terdapat: nada pujian, antipati, dan kematian.
1. Nada-nada yang terdapat di dalam kelima puisi A.E Housman berjumlah delapan, yaitu: kematian, optimis, simpati, sinis, antipati, sedih, dan memuja. Kedelapan nada tersebut tergambar melalui beberapa elemen-elemen puisi yaitu: konotasi, *imagery*, ironi, *understatement*, personifikasi, metafora dan sinedoke.

4.2 Saran

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang nada dalam puisi Alfred Edward Housman. Puisi-puisi A.E Housman tentang Shropshire Lad sangatlah menarik karena banyak menceritakan tentang kematian para tentara muda di Shropshire. Oleh sebab itu disarankan bagi peneliti lain untuk memilih dan membahas objek ini dengan meneliti aspek-aspek lain yang belum pernah diteliti misalnya: *Meaning and idea*, tema dan lain-lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruperes, S. 2019. “Figurative Language In Emily Dickinson’s Poems” Faculty of Humanities University Sam Ratulangi.
- Ali P.C Iqbal Albert. 2010. “Tone Analysis On Naomi Shihab Nye’s Poems”. A Paper Faculty of Adap and Humanities, State Islamic University.
- Barnet S. M. Berman And William Burton. 1963. *An Introduction To Literature. 2nd Edition*. Boston & Toronto: Little Brown and Company.
- Choedhury, Subir. 2005, “Organisasi Abad 21, Suatu Hari Organisasi Akan Melalui Jalan Lain”. Jakarta PT Indek.
- Dr. Mishra S. Kumar. 2015. The Confessional Element And Tone In Kamala Das poetry. Associate professor & HOD of English, SRM University Sonapat, Haryana, India.
- Eagleton, Terry. 1996. *Literary Theory: An Introduction. Second Edition*. America: Blackwell.
- Ferani R, L. 2012. “Pencitraan Kematian Dalam Puisi “Out,Out” Karya Robert Frost. Journal Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Hudson, William Henry. 1913. *An Introduction to the study of literature. Second Edition*. London: George G. Harrap & Company.
- Irwin, Michael, 1994. *The Works of A.E. Housman*. Wordsworth Poetry Library, London.

- Johnson, Grey & Thomas R. Arp. 2018. *Perrine's Literature: Structure, Sound & Sense, Thirteenth Edition*. United Steted. Cengage Learning.
- Lidia V, W. 1997. "Nada dan Perasaan Penyair Dalam Puisi Emily Dickinson". Skripsi Fakultas Sastra Unsrat.
- Malinda, Ayu. 2018. "An Analysis on William Ernest Henley Invictus". English Education Department, PGRI University of Banyuwangi.
- Micklo, Erin, 2012. "Determining the Tone in a Poem". Illinois Mathematics and Science Academy.
- Maryamah, Eva. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah". Pendidikan Islam FTK IAIN SMH Banten.
- Pietersz, Ingrid, M,L. 1997. "Nada Dalam Puisi-Puisi Edward Taylor". Skripsi Fakultas Sastra, Universitas Sam Ratulangi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roberts Edgar, 1983. *Writing Themes About Literature*. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Sari, I,P., Nugroho, A., dan Sari, S,P. (2020). "Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik Dengan Kumpulan Puisi Menyelamimu Karya. Journal" Stikip PGRI Lubuklinggau.
- Soekamto, Soerjono.1983. "Sosiologi Suatu Pengantar". Jakarta: Rajawali.
- Syarwani Habib. 2017. "An Analysis Of Metaphor In Emily Dickinson's Poems". Thesis Faculty Of Teaching And Education, State Institute Islamic Studies.
- Welong Vebria Lidia. 1997. "Nada dan Perasaan Penyair Dalam Puisi-Puisi Emily Dickinson". Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Wellek and Warren, 1949. *Theory of Literature*. New York : Harcourt Brace & World, Inc.
- Wood, Audrey B.2012. *Teaching Poetry: Reading and Responding to poetry in the Secondary Classroom*. London: Routledge.